

ITQAN

Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan

Volume V, No. 2

ISSN : 2086-7018

Hambatan-Hambatan Santri Dalam Penguasaan Muhadathah Bahasa Arab Di Dayah Terpadual-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara,
Oleh: Zuryati

The Use Of Gallery Walk Method In Improving Student's Speaking Ability, *Oleh: Zainuddin Hasibuan*

Nilai-Nilai Pedagogi Dalam Kisah Dialog Antara Nabi Musa Dengan Nabi Khaidir (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 65-82), *Oleh: Umni Salamah*

Pemikiran Pedagogi Islam Ibnu Sahnun (Studi Analisis Tujuan Pendidikan dan Pengajaran), *Oleh : Syahrizal*

Kode Etik Interaksi Pendidik Dengan Pelajar Menurut Ibnu Jama'ah, *Oleh: Syabuddin*

Pengaruh Strategi React Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP, *Oleh: Febriana¹ dan Setiawan²*

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan, *Oleh : Fauzan*

Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Oleh: Junaidi Arsyad*

Internalisasi Ruh Imam Dalam Keluarga, *Oleh: Nurhayati AR*

Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) In Learning Reading Comprehension, *Oleh: Erlidawati*

Aplikasi Metode 'Iqab Dalam Pembentukan Karakter Anak, *Oleh: Aisyah Maawiyah*

Dampak Riba Secara Psikologis Bagi Masyarakat Dan Solusinya Menurut Islam, *Oleh: Safrizal dan Cut Intan Hayati*

Diterbitkan Oleh
Jurusan Tarbiyah STAIN
Malikussaleh Lhokseumawe

ITQAN

Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan

Penanggung Jawab

Said Alwi, MA

Redaktur Ahli

Rosimanidar, M.Si
Cut Intan Hayati, MA
Zulfikar Ali Buto, MA
Nurlaila, M.Pd
Novi Diana, M.Pd

Pimpinan Redaksi

Syahrizal, M.Ag

Wakil Pimpinan Redaksi

Husaini, M. Ag

Sekretaris Pimpinan Redaksi

Saiful Bahri, MA

Dewan Redaksi

Susi Yusrianti, M.Pd
Alhusaini M. Daud, MA
Dra. Nurhayati, MA
Erlidawati, S.Ag

Tata Usaha

Setiawan, M.Si
Hamidansyah, MA

Distributor

Yusmahdi, S.Pd.I
Cut Ballianti, S.Pd.I

Jurnal ITQAN merupakan jurnal tentang ilmu-ilmu kependidikan yang diterbitkan oleh jurusan tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, ITQAN Berarti Optimis dan berketetapan hati untuk bekerja (menulis). Nama ini merupakan simbol keoptimisan penulis diwilayah ilmu-ilmu kependidikan. Karenanya, penamaan jurnal dengan nama ini diharapkan bisa memacu spirit kreativitas menulis para insan akademis secara umum dan khususnya menjadi media tulis bagi civitas akademik tarbiyah dilingkungan STAIN Malikussaleh secara khusus dalam ranah ilmu-ilmu kependidikan

Jurnal ini terbit secara berkala 2 (dua) kali dalam setahun dengan rincian edisi januari-juni dan juli-desember setiap edisi akan memuat 12 (dubelas) tulisan ilmiah dengan persentase hasil penelitian 70 % dan opini ilmiah 30% (8 hasil penelitian dan 4 opini) alamat redaksi : Gedung Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh, Lantai 2 Buket rata Lhokseumawe-Aceh, email: itqan_tar@yahoo.com

Daftar Isi

Daftar Isi.....	iii
Hambatan-Hambatan Santri Dalam Penguasaan Muhadathah Bahasa Arab Di Dayah Terpadual-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara, Oleh: Zuryati.....	131
The Use Of Gallery Walk Method In Improving Student's Speaking Ability, Oleh: Zainuddin Hasibuan.....	147
Nilai-Nilai Pedagogi Dalam Kisah Dialog Antara Nabi Musa Dengan Nabi Khaidir (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 65-82), Oleh: Umni Salamah.....	160
Pemikiran Pedagogi Islam Ibnu Sahnun (Studi Analisis Tujuan Pendidikan dan Pengajaran), Oleh : Syahrizal.....	175
Kode Etik Interaksi Pendidik Dengan Pelajar Menurut Ibnu Jama'ah, Oleh: Syabuddin.....	184
Pengaruh Strategi React Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP, Oleh: Febriana¹ dan Setiawan².....	194
Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan, Oleh : Fauzan.....	207
Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Oleh: Junaidi Arsyad.....	223
Internalisasi Ruh Imam Dalam Keluarga, Oleh: Nurhayati AR.....	235
Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) In Learning Reading Comprehension, Oleh: Erlidawati.....	249
Aplikasi Metode 'Iqab Dalam Pembentukan Karakter Anak, Oleh: Aisyah Maawiyah.....	261
Dampak Riba Secara Psikologis Bagi Masyarakat Dan Solusinya Menurut Islam, Oleh: Safrizal dan Cut Intan Hayati.....	273

INTERNALISASI RUH IMAM DALAM KELUARGA

Oleh: Nurhayati AR
Dosen Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
Email: nurhayati.p2m@gmail.com

Abstrak

Aqidah (iman) merupakan hal pokok yang wajib dipelajari oleh setiap muslim. Dalam keluarga, pendidikan dan penanaman keimanan merupakan kewajiban utama yang harus dipertahankan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dijalani anak, karena itu orang tua sebagai pendidik memegang peran penting dalam mendidik anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, orang tua merupakan peletak dasar pertama dalam penanaman iman dalam keluarga.

Kata Kunci: internalisasi, ruh iman, keluarga

Abstract

Aqidah (faith) is the principal one that has to be learned by every Muslim. In the family, education and strengthening of faith is a primary obligation that must be concerned by parents to their children. The first educational institution started from family, because the parents as leaders in each family have an important role in educating their children who are growing and developing, the parents are as the first foundation in the planting of faith for children.

Key words: internalization, ruh iman, family

A. Pendahuluan

Iman merupakan suatu keyakinan yang berhubungan dengan Allah SWT. Sebagai pilar utama dalam Islam dan berfungsi sebagai tenaga pendorong bagi kegiatan ubudiyah kepada Allah. Pendidikan iman dalam lingkungan keluarga berarti suatu cara mendidik agar anak-anak beriman secara benar bertakwa kepada Allah.

Dalam membina manusia yang beriman dan bertaqwa harus dimulai sejak dini dalam keluarga karena pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak-anak adalah dalam keluarga mereka sendiri. Kedua orang tualah yang menjadi peletak dasar utama dalam pendidikan seorang anak, apabila pendidikan nya baik maka akan lahir generasi-generasi yang baik dan apabila pendidikan nya tidak

baik maka akan lahir generasi-generasi yang tidak baik pula. Hal ini sejalan dengan sabda Rasul berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ

Artinya: "Bahwa Rasul SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi." (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan pendidikan iman (tauhid). Dalam hadis yang lain diriwayatkan dari ibn Abbas, Nabi SAW bersabda "Ajarilah anak-anak kalian pada permulaan bicara ucapan laa ilaaha illaah dan ajarilah pula agar diakhir hayatnya mengucapkan laa ilaha illallah"

Melihat betapa pentingnya peran nilai keimanan dalam kehidupan manusia dan penanamannya yang harus dimulai sejak dini dalam keluarga dan hingga akhir hayatnya pun masih diajarkan keimanan kepada anak, maka dalam tulisan ini pembahasan difokuskan pada urgensi Tanggung jawab orang Tua dalam menginternalisasikan ruh iman dalam keluarga sejak dini, pendidikan iman dalam keluarga versi luqman, langkah-langkah internalisasi pendidikan iman dalam keluarga, yaitu melalui pengetahuan, akhlakul karimah dan amal saleh.

B. Pembahasan

1. Urgensi Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menginternalisasikan Ruh Iman Dalam Keluarga Sejak Dini

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan tentulah memiliki dasar hukum, baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan pendidikan iman pada anak dalam keluarga. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan tersebut, dapat dibaca firman Allah yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (An Nahl: 78)

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati), menurut pendapat yang lain adalah di otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang

bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akal nya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya (Al Imam Abul Fida, 2003 : 216).

Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi". (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad). (Abu Abdullah, t.t. : 25)

Untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban mendidik anaknya sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya fitrah manusia menuntut pembebasan dari kemusyrikan dan akibat-akibatnya yang dapat menyeret manusia kepada penyimpangan watak dan penyelewengan serta kesesatan di dalam berfikir, berencana dan beraktivitas.

Bagi manusia kepala merupakan pusat penyimpanan informasi, alat indera yang mengatur semua eksistensi dirinya, baik psikologis maupun biologis. Indera pendengaran, penglihatan, penciuman dan indera perasaan diatur oleh kepala. Tatkala azan berikut kalimah yang dikandungnya, yaitu kalimah Takbir dan kalimah Tauhid, meyetuh pendengaran si bayi, maka kalimah azan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya, sesuai dengan fitrah dirinya. Pada waktu itu si bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimah azan yang diperdengarkan kepadanya. Kalimah tersebut kelak dapat mencegah jiwanya dari kecenderungan kemusyrikan serta dapat memelihara dirinya dari kemusyrikan. Demikian pula kalimah azan seolah-olah melatih pendengaran anak bayi/usia dini) agar terbiasa mendengarkan panggilan nama yang baik, sehingga hal ini menuntut para orang tua untuk memberi (menamai) anaknya dengan nama yang baik serta memiliki makna yang baik pula. Hal ini sejalan dengan sabda Rasul:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ" قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: *Dari Rasulullah SAW bersabda: "Nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman."* (HR. At-Tirmizi) 238

Nama yang indah sesungguhnya tidak hanya sekedar nama atau panggilan, tetapi sesungguhnya merupakan cerminan tentang adanya pujian atau do'a, harapan atau gambaran semangat dan dambaan indah kepada anak-anaknya.

Dalam mendukung perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya, termasuk pada usia dini, yang menjadi kewajiban orang tua adalah memberikan didikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tersebut tidak menjadi/mengikuti ajaran Yahudi, Nasrani atau Majusi, melainkan menjadi muslim yang sejati. Mendidik anak dalam pandangan Islam, merupakan pekerjaan mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, hal ini sejalan dengan sabda Rasul:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَكَذَلِكَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَّصِقَ بِصَاعٍ

Artinya: *Rasul SAW bersabda: "Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha'".* (H.R. Tirmidzi). (Imam al-Hafidz, tt : 216)

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini dibisakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengsaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini senada dengan firman Allah: yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*. (At Tahrim: 6)

Terhadap ayat ini Ibnu Kasir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat ini menganjurkan kepada setiap individu muslim bertakwa kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Qatada mengatakan "bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadapNya, dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk

mengamalkannya. Jika engkau melihat di kalangan keluargamu suatu perbuatan maksiat kepada Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya". Hal yang sama juga dikemukakan Ad-Dahlak dan Muqatil, bahwa "sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya, baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya, hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi". (Ibnu Kasir: 416)

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah menanamkan ruh iman kedalam dadanya, sehingga kelak akan tumbuh menjadi manusia-manusia yang kokoh imannya. Kalau hal ini tidak dilaksanakan kelak anak akan menyia-nyiaikan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika ia tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa untuk selamanya. Akan tetapi seharusnya orang tua sejak dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam. (Muhammad Ali Quthb, 1988:59)

Dari uraian di atas kiranya dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya.

Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

2. Pendidikan Iman dalam keluarga versi Luqman

Kisah Luqman menjadi contoh bagi seorang pendidik, kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan, dengan pendidikan persuasif, Luqman dianggap sebagai pendidik yang bijak sehingga Allah mengabadikannya dalam Al-Quran dengan tujuan agar menjadi ibrah bagi para pembaca dan pendidik khususnya. Materi merupakan salah satu komponen pendidikan yang perlu mendapat perhatian khusus dari pendidik, dalam hal ini Luqman melalui pendidikannya yang diabadikan dalam Al-Qur'an menawarkan beberapa aspek penting yang harus menjadi perhatian bagi seorang pendidik/orang tua, diantara yang lain adalah aspek aqidah yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah, :

a. Bersyukur kepada Allah
 Dalam kisah Luqman disaat mendidik anaknya, hal yang pertama sekali dilakukan dalam pendidikan nya ialah pendidikan iman, sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لُقْمَانَ: ١٣)

Artinya: "Dan Sesungguhnya Telah kami karuniakan kepada Luqman al-hikmat, bahwa "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur, pada hakikatnya adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri; dan barangsiapa yang kufur; Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya, Maha Terpuji". (Q.S. Luqman ayat 12)

Berdasarkan ayat tersebut. dalam tafsir Al-Azhar Luqman telah mendidik anaknya agar bersyukur kepada Allah (*an usykur lillah*). (Hamka, 1979 : 155)

Syukur adalah ungkapan terimakasih atas nikmat yang diterima, baik dengan lisan, tangan maupun hati. Ada yang mengatakan bahwa syukur adalah pujian kepada orang yang berbuat baik dengan menyebutkan kebaikannya. Jika dikatakan, seseorang bersyukur kepada Allah, berarti dia memujinya dengan menyebut kebaikan Nya, yang berupa nikmat. (Said bin Musfir, 2003 : 501)

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang selalu kita terima, dirikan lah shalat. Dengan shalat dapat melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah. (Said bin Musfir, 2003 : 501)

Sehingga dengan menanamkan rasa syukur dalam diri anak sejak dini, maka anak akan selalu merasa cukup dengan pemberian Allah, dan tidak akan mengeluh serta merasa tidak pernah cukup dalam setiap nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Melihat betapa penting nya rasa syukur diajarkan kepada anak, maka Luqman selalu mewasiatkan kepada anaknya agar selalu bersyukur kepada Allah, dan hal ini patut di contoh dan diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

b. Tidak Mempersekutukan Allah
 Allah berfirman melalui lisan Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) tatkala Luqman berkata kepada putranya, dikala dia mengajarnya: "wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar. (Q.S.Luqman: 13).

Dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka, Luqman telah mendidik anaknya agar tidak mempersekutukan Allah (*laa tusyrikbillah*). (Hamka,1979 : 155). Menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan Nya dengan sesuatu apapun seraya memperingatkan kepadanya, syirik adalah dosa yang paling besar, syirik disini di ungkapkan dengan perbuatan zhalim, yaitu mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman , yakni dengan kemusyrikan.

Sebelum mengajarkan sesuatu hal yang lain pada anak-anaknya, Luqman menetapkan kerangka dasar keimanan kepada Allah swt sebagai landasan utama membentuk pribadi anak yang shalih. Dalam ayat tersebut Luqman seorang ahli hikmat yang kenamaan, diterangkan dalam Al-Qur'an bahwa dia mengajari anaknya supaya mentauhidkan Allah, mempercayai keEsaan Nya, tiada memuja selain selain Allah. Ini dinamakan syirik dan syirik itu suatu kesalahan yang amat berat hukumannya. (Fachruddin,1985 : 160)

Pada hakikatnya syirik itu adalah mengakui selain Allah adanya salah satu kekhususan Tuhan, baik itu berupa keyakinan tentang kehendaknya untuk terjadinya peristiwa atau menentukan nasib alam, atau berupa persembahan kepada selain Allah dengan cara-cara ritual, nadzar dan sejenisnya, ataupun berupa rumusan hukum selain dari Allah untuk mengatur format kehidupan. (Ukasyah, 1999 : 79)

Luqman juga menggunakan kata pencegahan dalam mendidik anaknya agar tidak menyekutukan Allah, yaitu ketika Luqman berpesan kepada anaknya: "wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan dengan Allah ". Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan selain Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain didalam menciptakan alam ini. "sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar", yaitu menganiaya diri sendiri dan memperbodoh diri sendiri. (Ukasyah, 1999 : 79)

Ibnu Katsir telah mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa Luqman berpesan kepada putranya sebagai orang yang paling disayanginya. Oleh karena itulah, Luqman dalam wasiat pertamanya berpesan agar anaknya menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan Nya dengan sesuatu pun seraya memperingatkan kepadanya: "sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar", syirik adalah dosa yang paling besar. Syirik disini diungkapkan dengan perbuatan zhalim. Mereka mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman yakni dengan kemusyrikan. (Abdur Rahman : 339)

Sayyid Quthb berkata, "nasihat yang disampaikan Luqman kepada putranya adalah nasihat bijak. Nasihat yang membebaskan dari aib, dan orang yang

mengucapkannya dikaruniai hikmah. Pada kesempatan yang lain, Sayyid Quthb menuturkan, "Nasihat ini tidak menuduh. Seorang ayah hanya menginginkan kebaikan pada anaknya dan seorang ayah tidak lain hanya menasehati anaknya. (Muqtadir : 38)

Kata-kata "Wahai anakku," mengisyaratkan kasih sayang dalam diri seorang ayah terhadap anaknya, menampakkan perasaan keayahan yang deras mengalir dalam diri seorang anak, serta cinta dan sayang seorang ayah terhadap anak dan kekhawatiran akan segala keburukan terhadap sang anak. (Muqtadir : 38). Syaikh Sulaiman melanjutkan, "orang yang bertauhid harus takut dan waspada terhadap kesyirikan serta mengenali sebab-sebabnya, media, dan jenis-jenisnya agar tidak terjatuh kedalamnya tanpa disadari. Syirik dalam kaitannya dengan amal perbuatan adalah laksana api bagi kayu. Bila seorang hamba menemui Allah dengan membawa kesyirikan besar, maka amal shalehnya tidak lagi bermanfaat baginya. Allah menjelaskan jika menyekutukan Nya, maka semua perbuatan baik yang pernah mereka lakukan di dunia akan terhapus. Allah memberitahukan bahwa Dia tidak akan mengampuni seorang hamba yang menemui Nya dalam keadaan menyekutukan Nya. (Muqtadir : 38)

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab berkata mengenai ayat tentang kesyirikan;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ...

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik. Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki Nya..." (An-Nisa': 48)

Melalui ayat ini, jelas bahwa syirik adalah dosa besar, karena Allah memberitahukan bahwa Dia tidak akan mengampuni orang yang tidak bertobat dari kesyirikan. (Muqtadir : 38)

Adapun dosa-dosa selain syirik berada dalam kehendak Allah. Bila berkehendak, Dia akan mengampuni orang yang menemui Nya dengan membawa dosa-dosa tersebut. Dan bila berkehendak, Dia akan menyiksa orang tersebut. Sehingga ini mengharuskan seorang hamba untuk sangat takut pada kesyirikan yang kondisinya sedemikian rupa di sisi Allah. Karena, syirik adalah hal terburuk, kezaliman terbesar, pengurangan terhadap hak Rabbul 'Alamin dan memberikan hak Nya, serta menyekutukan Nya dengan selain Nya. Hal ini seperti di singgung Allah dalam firman Nya:

... ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Artinya: "...Kemudian orang-orang yang kafir menyekutukan (sesuatu) dengan Rabb mereka." (Al-An'am: 1)

Syirik merupakan bentuk penyerupaan makhluk dengan Sang Khalik yang Maha tinggi dan Suci dalam kekhususan- kekhususan Ilahiah. Seperti kekuasaan untuk menimpakan bahaya dan memberi manfaat, memberi dan menahan doa, rasa takut, raja' (pengharapan), tawakal, dan ibadah lainnya wajib dikaitkan kepada Allah semata.

Luqman al-hakim sangat tepat dalam memulai pendidikannya, karena masalah ini merupakan asas yang mengakar dan fondasi yang kokoh dan merupakan Sebuah permulaan yang paling penting dengan memprioritaskan ketauhidan kepada anak, karena hal pertama yang wajib diajarkan ayah kepada anak adalah tauhid (mengesakan Allah) dan mengingatkan anak dari dua jenis kesyirikan, yaitu syirik besar dan syirik kecil. Sehingga sang anak tidak akan beribadah kepada selain Allah.

Inilah wasiat pertama Luqman kepada anak-anaknya, yakni berupa peringatan untuk menjauhi perbuatan menyarikatkan (menyekutukan) Allah serta penjelasan akan bahayanya. Inilah perkara terpenting yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua, yakni perhatian terhadap aqidah anak-anaknya. Perhatian untuk menjaga fitrah anak-anaknya agar tetap dalam keadaan mentauhidkan Allah. Perhatian untuk menyelamatkan anak-anaknya dari terjerumus ke dalam kesyirikan.

Maka sudah seharusnya orang tua mempunyai kekhawatiran terhadap aqidah anak-anak mereka kelak sepeninggalnya. Artinya, orang tua harus membekali anak mereka dengan ilmu Tauhid (Mengesakan Allah) yang merupakan perkara terpenting yang Allah perintahkan atas hamba-Nya. Demikian pula, Syirik (mempersekutukan Allah) merupakan perkara terpenting yang Allah larang atas hamba-Nya. Oleh karenanya tidaklah Allah *Subhaanahu wa ta'ala* mengutus rasul-Nya di setiap jaman, kecuali mereka mengajak manusia kepada Tauhid dan menjauhi perbuatan syirik cukup agar anak-anaknya kelak tetap mentauhidkan Allah. Keduanya (menanamkan Tauhid dan menjauhi perbuatan Syirik) dilakukan bersamaan, karena tidaklah Allah memerintahkan hamba-Nya mentauhidkan Allah kecuali bersamaan pula dengan itu melarangnya berbuat syirik (mempersekutukan Allah). Dan Menanamkan Tauhid kepada anak -sejak dini serta menjauhkan mereka dari perbuatan syirik ditempuh dengan menumbuhkan penghayatan melalui pembiasaan -sholat dan berdo'a, misalnya, serta menjauhkan mereka dari rasa takut yang tidak beralasan (-*khauf sirry*-). Di samping itu juga melalui pendekatan nalar manakala kemampuan menalarnya sudah memadai. (Muqtadir : 38)

Hendaknya setiap ayah saat pertama kali mengajari anaknya. Pemahaman yang pertama kali wajib ia ajarkan kepada anaknya adalah tauhidullah (mengesakan Allah), dan yang pertama kali wajib ia ingatkan kepada mereka adalah agar menjauhi syirik.

3. Langkah-langkah Internalisasi Ruh Iman Dalam Keluarga

Internalisasi ruh iman dalam keluarga harus dimulai sejak dini, sehingga kelak orang tua tidak meninggalkan generasi-generasinya dalam keadaan lemah

imannya. Dalam menginternalisasikan ruh iman pada anak ada beberapa langkah yang dapat ditempuh, diantaranya:

a. Internalisasi ruh iman melalui pengetahuan

1). Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid, hal ini berdasarkan hadis nabi Muhammad saw yang artinya: Bacakanlah kepada anak-anak mu kalimat pertama dengan lailahaillallah (tiada tuhan selain Allah)

Pembacaan kalimat ini adalah agar kalimah tauhid, syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafadh yang pertama dipahami anak.

Meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berpikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi (rasul), kitab suci, hari akhir, dan qadha dan qadar, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal tentang iman. Pendidikan awal tentang iman, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat. kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan Iman. Di antara yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan iman kepada anak ialah dengan cara mengazankan anak yang baru lahir, sebagaimana diperintahkan rasul dalam sabdanya:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَكَّدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: "Dari Abu Rafi', ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW azan sebagaimana azan shalat, di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah melahirkannya"(R. at-Tirmizi)

Ibnu Qayyim seperti dikutip oleh Al Mun'im Ibrahim, menyebutkan bahwa rahasia azan adalah agar awal yang didengar bagi seorang yang baru dilahirkan adalah azan yang mengandung harapan yang optimis agar mula-mula suara yang didengarkan oleh telinga sang bayi adalah seruan azan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah, sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Praktik tersebut merupakan pengenalan terhadap syi'ar Islam disaat lahir ke dunia ini. (Herwibowo,2007 : 96)

Selain itu azan juga dimaksudkan agar suara yang pertama-tama didengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat yang berisi kebesaran dan keagungan Allah. Azan juga merupakan seruan menuju Allah, menuju agama Islam dan menuju peribadahan kepadaNya yang mendahului ajakan-ajakan lainnya. (Suwaid : 75).

2). Mendidik anak untuk mencintai rasul, keluarganya dan mencintai al-Qur'an

Sesungguhnya kekosongan yang dirasakan oleh manusia pada masa sekarang tiada lain hanyalah merupakan salah satu dari fenomena kelangkaan

keteladanan rabbani yang benar. Kedudukan yang terpuncak dalam hal ini hanya terdapat dalam kepribadian Muhammad saw sebagai sosok yang menjadi suri teladan semuanya. Untuk itu agar manusia kembali pada kesadaraannya dan terbebas menjadi dari kesesatannya, maka sudah menjadi kewajiban bagi para murabbi mendidik anak-anak didiknya yang kelak akan menjadi generasi penerus untuk mencintai Nabi saw dan mengenalkan mereka kepada puncak keteladannya serta menanamkan kedalam kalbu mereka kecintaan kepada kepribadian yang mulia. Seperti inilah yang telah dilakukan oleh para sahabat Nabi saw terhadap anak-anak mereka, sehingga mereka tumbuh dalam keadaan mencintai Nabi saw sehingga mereka berlomba untuk Sesungguhnya Rasulullah sendiri mengikat kalbu sahabat-sahabatnya dan anak-anak mereka dengan kecintaan kepada Nabi mereka dan bahwa kecintaan kepada Nabi mereka merupakan bagian dari iman. Untuk itu beliau bersabda, yang artinya: "Belum sempurna iman seseorang diantara kalian sebelum diriku lebih dicintai olehnya dari kecintaannya kepada anaknyan, orang tuanya, dan manusia semuanya".

Sebagian beliau mengikat hati mereka dengan kecintaan kepada keluarga beliau, untuk itu Nabi saw bersabda sehubungan dengan Hasan dan Husain putra Ali, yang artinya: "Ya Allah sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya dan barang siapa yang mencintai keduanya sesungguhnya dia telah mencintaiku" (Bukhari, Juz 5/3537 dan tarmizi juz 5/1820, ia menilai hadis ini hasan shahih)

Adapun sehubungan dengan pengajaran al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi saw kepada anak-anak, maka telah disebut dalam sebuah hadis dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw meletakkan tangannya pada punggung Ibnu Abbas atau pundaknya, perawi hadis ini. Sa'id ragu kemudian beliau saw bersabda, yang artinya: "Ya Allah berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarilah dia takwil (al-Qur'an)"

Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Al-Thabrani dari Ali r.a bahwa Nabi bersabda, yang artinya: "Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dengan membaca al-Qur'an. Sebab orang-orang yang ahli al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hati tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungannya beserta pada Nabi nya dan orang-orang yang suci".

3). Pengenalan alam semesta kepada anak

Menanamkan ke dalam jiwa anak kepribadian yang khusyuk, takwa dan ubudiyah kepada Allah. Upaya ini dilakukan dengan jalan membuka mata anak agar dapat melihat kekuasaan Allah dialam ini, kerajaan besar yang sangat mengagungkan, pepohonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga indah yang beraneka warna, dan berjuta-juta ciptaan Allah lainnya yang mengagumkan. Ketika anak menghadapi semua itu jiwa akan merasa khusyuk dan tergugah akan keagungan Allah. Jiwa tidak akan pernah merasa jemu memandangnya bahkan

akan selalu bertakwa kepada Allah. Kemudian akan merasa nikmat karena taat beribadah kepada Allah, Tuhan semesta alam.

b. Internalisasi ruh iman melalui akhlakul karimah

1). Melalui keteladanan orang tua

Orang tua merupakan orang yang pertama dikenal anak sejak ia dilahirkan. Karena itu, mereka memiliki peranan dan pengaruh besar dalam pembentukan prilaku individu serta pembangunan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak. Melalui kehidupan keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai serta kecenderungan mereka. Kehidupan keluarga membawa seseorang untuk belajar prinsip-prinsip etika dan moralitas.

Dalam kehidupan keluarga ibu dan ayah adalah suri teladan bagi anaknya. Terutama seorang ibu, karena ibu lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya. Karena itu ia sebagai contoh yang bergerak di dalam lingkup rumah tangga, di mana ia menerjemahkan apa yang telah dipelajarinya dan dialaminya dan ragam kehidupan kepada prilaku nyata yang dapat dirasakan oleh anaknya. Oleh sebab itu harus menjalankan prilaku yang sesuai antara ucapan dan perkataan.

Sesungguhnya seorang anak itu bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi disekitarnya. Maka jika orang tua adalah seorang yang benar, jujur dan berbudi luhur, murah hati, menjaga diri dari perbuatan tercela maka anak akan tumbuh dengan akhlak yang terpuji. Sebab seorang anak bagai manapun baik dirinya, keadaan fitrahnya yang bersih, tetapi selama ia tidak diarahkan secara baik dan tidak mendapatkan keteladanan serta bimbingan yang baik maka tidak diragukan kepribadiannya akan melenceng kearah hal-hal yang negatif, hal ini sesuai dengan sabda rasul saw.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi". (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad). (Suwaid : 75)

Anak yang terlahir membawa fitrah yang sempurna dan bersih, namun faktor –faktor pendidikan dan arahan yang berupa *qudwah* (suri teladan) yang diperlihatkan didepan matanya, itulah yang memainkan peran penting dan efektif terhadap anak untuk terus berada dalam fitrahnya, atau menyebabkannya menyimpang dan terkelupas dari fitrahnya kearah aqidah-aqidah yang bertentangan dengan fitrahnya.

Orang tua dipandang sebagai suri teladan, maka ia harus selalu berkata benar dalam perkataan dihadapan anak-anak, juga ketika ia membiasakan anak-anak bersikap kasih sayang maka harus terlebih dahulu orang tua menunjukkan sifat kasih sayang, demikian juga dengan sikap jujur, adil saling membantu dan

sikap-sikap lainnya pada anak. Orang tua melakukan perbuatan semacam ini dihadapan anak-anak maka saat itu orang tua sedang menanamkan dalam jiwa anak ajaran cinta kasih dan akhlakulkarimah.

Tanggung jawab orang tua terhadap terhadap anak cukup besar. Agar ia menjadi sosok teladan yang baik, ia harus membiasakan seperti mengucapkan salam di hadapan anak-anak, membiasakan mengingat Allah ketika mulai makan dan setelahnya, membaca doa ketika bersin, ketika tidur dan do'a lain dalam kehidupan sehari.Ketika orang tuanya mengucapkan bismillah ketika hendak makan, misalnya dengan mengatakan kepada anaknya, anakkua kalau kamu akan makan sebut nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada didekatmu dan ketika ia selesai, orang tuanyanua mengatakan jika seorang telah selesai makan hendaklah ia memuji sang penciptanya atas nikmat yang telah diberikan kepadanya.

2). Internalisasi ruh iman melalui Pembiasaan.

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak- anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama ketauhidan ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan.

Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang. Kebiasaan seseorang, jika dilihat dari ilmu psikologi ternyata berkaitan erat dengan orang yang ia jadikan figur dan panutan.

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa landasan awal dalam metode pembiasaan adalah "fitrah" atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir, yang diistilahkan oleh beliau dengan "keadaan suci dan bertauhid murni". Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat berperan untuk menggiring anak kembali kepada tauhid yang murni tersebut. (Nashih Ulwan : 45)

C. Kesimpulan

Iman merupakan satu keyakinan yang berhubungan dengan Allah swt. Sebagai pilar utama dalam Islam dan berfungsi sebagai tenaga pendorong bagi kegiatan ubudiyah kepada Allah.

Internalisasi ruh iman pada anak hendaknya dimulai dalam lingkungan keluarga, kedua orang tua merupakan peletak dasarnya. Rumah tangga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dikenal anak, kedua orang tuanya merupakan pendidik. sebagai pendidik yang pertama, wajib mengenal dan menanamkan dasar-

dasar keimanan kepada anak-anaknya agar kelak tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharap agama.

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertamamemegang peranan penting dalam mendidik anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Untuk mewujutkan keluarga yang beriman dan taat kepada Allah, harus dimulai sejak dini, mendidik dengan menggunakan metode-metode yang tepat dan langkah-langkah yang kongkrit.

Daftar Kepustakaan

- Al-Turmidzi, Imam (t.t.). *al-Jami' al-Şahih*. juz 3, Semarang: Toha Putra.
- (t.t.). *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Şahih*, juz 4, Semarang: Toha Putra.
- Abdul Manan ath-Thayyibi, Ukasyah. (1999). *7 Dosa Besar*. cet. I. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Abdurrahman. (2005). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyat Baitussalam.
- Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim. (2007). *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam* terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*. Jakarta: Najla Press.
- Fachruddin. (1995). *Membentuk Moral Bim/bingan Alquran*. cet. I. Jakarta: Bina Aksara.
- Hamka. (1979). *Tafsir Al-Azhar*. juzu' 21. Surabaya: Pustaka Islam,
- Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al Imam Abul Fida (2003). *Tafsir Al Qur'an al- 'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar. *Tafsir Ibnu Kaşir juz 14*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Isma'il al-Bukhari, Abu Abdullah ibn Muhammad. (t.t). *Şahih Bukhri Juz I*, Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah.
- Musfir al-Qahtani, Said bin (2004), *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, cet. I, Jakarta: Pustaka Zahra